

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR IPS  
DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V  
SD NEGERI 1 JEROWARU  
LOMBOK TIMUR**

Muhamad Sahdan Suandi, W. Lasmawan, Sariyasa

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarja  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : {sahdan.suandi; wayan.lasmawan; sariyasa}@pasca.undiksha.ac.id

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Jerowaru Lombok Timur. Sampel penelitian ini sebanyak 58 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan rancangan The Posttes-Only Control Group Design. Data dikumpulkan dengan tes hasil belajar IPS dan lembar observasi. Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik Manova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) Keterampilan sosial pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (3) hasil belajar dan keterampilan social siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar IPS, keterampilan sosial

**Abstract**

The purpose of this study is to examine the effect of cooperative learning model type STAD on the social study learning outcomes and social skills of fifth grade elementary school students of SD Negeri 1 Jerowaru Lombok Timur. The sample used for this research was 58 students. It was an experimental research with the Posttes-Only Control Group Design. The data were collected using social study learning test and observation sheet. The data were analyzed using Manova. The result of the research shows that: (1) the learning achievement of students following cooperative learning model type STAD is better than those learning using conventional learning model, (2) the social skill of students following cooperative learning model type STAD is better than those learning using conventional learning model, (3) the learning achievement and the social skill of students following cooperative learning model type STAD is better than those learning using conventional learning model,

Keywords: cooperative learning model type STAD, social study learning achievement, social skill

## PENDAHULUAN

Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni (IPTEKS), telah menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya. Kecenderungan utama yang dibawa oleh globalisasi adalah : (1) semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipengaruhi oleh teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK), (2) meningkatnya kapitalisme, yakni kian terbukanya peran pasar, investasi, dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan transnasional yang diwarnai oleh persaingan kerja, produksi, distribusi dan pemasaran, dan (3) mengaburnya identitas nasional dan nilai-nilai nasionalisme (Tilaar, 2000). Menyikapi kondisi tersebut, lembaga pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar harus mampu dan berani melakukan upaya perbaikan dan terobosan kearah peningkatan kualitas baik proses maupun produknya.

Pendidikan diakui dan terbukti memiliki peranan yang sangat strategis dalam membangun serta mengembangkan insan yang cerdas, kompetitif, kreatif, berdaya saing dan mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengembangan pendidikan pada Abad ke-21 harus dilaksanakan dengan berstandar pada empat pilar pendidikan sebagai yang telah direkomendasikan oleh UNESCO (Ali, 2007: 15) yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Pada domain *learning to know* peserta didik belajar pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Pada konteks *learning to do* peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan, sehingga terbentuk keterampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan. Sementara dalam *learning to be*, peserta didik belajar secara bertahap menjadi individu yang utuh memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan

sebaliknya dilakukan agar dapat hidup dengan baik. Akhirnya dalam *learning to live together*, peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan. Melalui empat pilar tersebut peserta didik diharapkan dapat tumbuh dan menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal dan kelangsungan hidupnya serta kelestarian lingkungan alam tempat kehidupannya (Dantes, 2008).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu bidang studi yang secara formal wajib di belajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD), juga dihadapkan pada tantangan untuk mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajarannya. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengemban visi dan misi yang begitu mulia, yaitu sebagai media untuk membangun dan mengembangkan peserta didik sebagai warga negara yang baik, agar siswa mampu memahami dan melakoni kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun secara faktual kondisi pembelajaran IPS yang tampak di lapangan ternyata masih jauh dari harapan. Realitas empirik masyarakat sebagai cerminan kualitas output praktek pendidikan, menunjukkan semakin lemahnya rasa nasionalisme, kurangnya kemauan untuk bekerjasama, tumbuhnya sikap egois, kurangnya kepekaan sosial dan terjadinya konflik yang berbau sara. Hal ini menjustifikasi masih rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS, termasuk pada jenjang SD.

Memperhatikan tujuan dan esensi pembelajaran IPS, seyogyanya penyelenggaraan pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat (Somantri, 2001). Selain itu melalui pembelajaran IPS diharapkan lahir manusia Indonesia yang berpikir

global, bertindak lokal dan menjunjung nasionalisme. Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran IPS seperti di atas, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa (Wahab, 2007). Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metoda pembelajaran.

Pembentukan sikap, perilaku dan keterampilan sosial adalah kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran. Tidak hanya penguasaan atas materi pelajaran, lebih dari itu pendidikan IPS bertujuan agar pembelajaran dapat terapkan dalam aspek sikap dan perilaku. Dalam artian, pendidikan IPS dapat menumbuhkan sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan IPS bermuara pada terbentuknya sikap mental yang produktif dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Siswa diharapkan mampu menjadi bagian dari solusi baik bagi masalah sosial dan masalah pribadinya. Keterampilan merupakan bagian dari aspek kemampuan yang lahir dari proses olah pikir, olah rasa dan latihan yang berlangsung secara kontinyu dan melingkupi setiap lingkungan kehidupan siswa.

Berkenaan dengan analisis masalah di atas, maka sangat penting untuk dilakukan kajian tentang model pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa Kelas V SD Negeri 1 Jerowaru Lombok Timur. Untuk itu, maka formulasi dan praktek model pembelajaran tampaknya merupakan salah upaya strategis yang mampu mengatasi masalah kualitas hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Mengingat letak persoalan pada hasil belajar dan

keterampilan sosial, maka model yang relevan diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student-teams achievement divisions). Model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan merupakan model yang sesuai bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif serta adanya penilaian dalam bentuk kuis yang akan memberikan penghargaan pada individu maupun kelompok secara seimbang.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan proses pembelajaran dilakukan dalam kelompok kooperatif, terjadi saling kerjasama antara yang satu dengan lain, bisa saling bertukar pikiran, berbagi tanggungjawab, bisa saling memahami antara yang satu dengan yang lain, sehingga dapat mempengaruhi keterampilan sosial yang dimilikinya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, dicirikan dengan penilaian dalam bentuk kuis yang berefek pada penghargaan terhadap individu dan kelompok, karena nilai individu diakumulasikan menjadi nilai kelompok (Slavin, 1995). Hasil belajar dalam penelitian ini yaitu kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran IPS. Sedangkan keterampilan sosial dinilai dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kerja kelompok. Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diduga mampu meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Jerowaru Lombok Timur.

Berdasarkan kajian di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di Kelas V SD Negeri 1 Jerowaru Lombok Timur, (2) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di Kelas V SD Negeri 1 Jerowaru Lombok Timur, dan (3) Untuk mengetahui

pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS dan keterampilan sosial pada siswa kelas V SD Negeri 1 Jerowaru Lombok Timur.

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan (Somantri, 2001:89). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial. IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi

budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Secara umum istilah model diartikan sebagai dasar konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran yang telah diterapkan dan diuji oleh pakar pendidikan, umumnya berorientasi kepada pengembangan kemampuan peserta didik mengolah dan mengatasi informasi yang diterima oleh mereka dengan menitik beratkan aspek intelektual akademis (Wahab, 2008). Ada beberapa model pembelajaran, antara lain model pembelajaran langsung, model pembelajaran konseptual, konvensional dan model pembelajaran kooperatif, masing-masing model pembelajaran memiliki ciri yang berbeda-beda.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri yaitu mengutamakan kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah satu jenis pembelajaran dari kelompok model pembelajaran sosial. Model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hasan, 1996). Dalam kegiatan belajar kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Hasan, 1996). Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (1984) mengatakan bahwa model belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota

kelompok, baik secara individual, maupun kelompok.

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dan bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap kelompok itu sendiri. Model kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Disamping itu, model kooperatif juga sering diartikan sebagai suatu motif-motif bekerja sama, di mana setiap individu diharapkan pada proposisi dan pilihan yang mesti diikuti, apakah memilih sikap bekerja secara bersama-sama, berkompetisi atau individualis.

Model pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok (Slavin, 1995). Di samping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu "getting better together", atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama" (Lasmawan, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Hal ini dilakukan karena proses randomisasi terhadap siswa yang telah dikelompokkan ke dalam kelas-kelas tertentu tidak mungkin dilakukan tanpa merusak tatanan

kelas yang sudah ada. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah rancangan atau desain kelompok kontrol hanya post tes saja (The Posttes- Only Control Group Design). Dalam rancangan ini subjek yang diambil dari populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak (Dantes, 2007). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Jerowaru Lombok Timur tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 2 kelas, jumlah seluruh siswa 60 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik sensus, sedangkan sebagai kelas eksperimen adalah kelas VA dan kelas control VB. Kedua kelompok kelas tersebut diuji kesetaraannya terlebih dahulu dengan menggunakan rumus T-Test. Dalam penelitian ini yang dirandom bukanlah individu, akan tetapi kelas dengan cara undian. Dari hasil undian tersebut, terdapat kelas V A sebagai kelas Eksperimen, dan kelas V B sebagai kelas control. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yaitu data tentang hasil belajar IPS dan keterampilan sosial. Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar IPS digunakan metode tes dan untuk mengumpulkan data keterampilan sosial digunakan metode observasi.

Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas, dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan pada data hasil belajar IPS dan kemampuan keterampilan sosial untuk kelompok eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas varian dilakukan pada data hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan homogenitas varian data kemampuan keterampilan sosial untuk kelompok eksperimen dan kontrol. Semua pengujian persyaratan analisis ditetapkan pada tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$ .

Uji normalitas dilakukan terhadap data hasil belajar dan kemampuan keterampilan sosial baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Chi Kuadrat pada

taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan uji statistik, diperoleh  $X^2$  hitung skor hasil belajar siswa kelompok eksperimen sebesar 4.31 dan untuk kelompok kontrol sebesar 6.95. Kedua nilai  $X^2$  hitung  $< X^2$  tabel = 7,81, sehingga hasil belajar kedua kelompok berdistribusi normal. Sementara untuk keterampilan sosial kelompok eksperimen diperoleh nilai  $X^2$  hitung sebesar 3,64 dan untuk kelompok kontrol sebesar 2.79. Kedua nilai  $X^2$  hitung  $< X^2$  tabel = 7,81, sehingga keterampilan sosial kedua kelompok berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan terhadap data hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan terhadap data keterampilan sosial antara kedua kelompok. Pengujian homogenitas menggunakan uji Bartlett pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Untuk hasil belajar nilai  $X^2$  hitung sebesar 1,20. Sedangkan  $X^2$  tabel dengan  $dk = 1$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah 7,81. Karena  $x^2$  hitung  $< X^2$  tabel maka data hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians homogen. Sedangkan untuk keterampilan sosial kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol nilai  $X^2$  hitung sebesar 4.67. Sedangkan  $X^2$  tabel dengan  $dk = 1$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah 7,81. Karena  $X^2$  hitung  $< X^2$  tabel maka data kemampuan keterampilan sosial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians homogen.

Uji korelasi antar variabel terikat dikenakan terhadap sesama variabel terikat yaitu hasil belajar IPS ( $Y_1$ ), dan keterampilan Sosial ( $Y_2$ ). Teknik yang digunakan untuk mencari multikolinieritas adalah dengan menggunakan model regresi linier dari program SPSS 16.0 for windows.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji prasyarat, yaitu normalitas dan homogenitas varians, dapat disimpulkan bahwa data semua kelompok berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogeny. Dengan demikian, uji hipotesis dengan analisis Manova dapat dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial

| Statistik    | Kelompok Eksperimen     |                       | Kelompok Kontrol        |                       |
|--------------|-------------------------|-----------------------|-------------------------|-----------------------|
|              | Hasil Belajar ( $Y_1$ ) | Ket. Sosial ( $Y_2$ ) | Hasil Belajar ( $Y_1$ ) | Ket. Sosial ( $Y_2$ ) |
| N            | 30                      | 30                    | 30                      | 30                    |
| Mean         | 69                      | 39                    | 52                      | 29                    |
| Median       | 71.5                    | 39                    | 71.5                    | 28.5                  |
| Modus        | 77                      | 39                    | 77                      | 29                    |
| Std. Deviasi | 9                       | 6                     | 9                       | 4                     |
| Varians      | 103.77                  | 36                    | 103.76                  | 13.97                 |
| Range        | 46                      | 23                    | 48                      | 15                    |
| Minimum      | 47                      | 28                    | 47                      | 20                    |
| Maksimum     | 93                      | 51                    | 93                      | 35                    |

Berdasarkan hasil analisis terhadap keseluruhan data penelitian, maka dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut. Dari data skor hasil

belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh data-data berikut. Banyak data n

= 30, rata-rata = 69, skor maksimum = 93, skor minimum = 47, rentangan (range) = 46, varians = 103.77, dan simpangan baku = 9. Dari data skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional diperoleh data-data berikut. Banyak data  $n = 30$ , rata-rata = 10,07, skor maksimum = 17, skor minimum = 2, rentangan (range) = 15, varians = 15,09, dan simpangan baku = 3,89. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik, terlihat bahwa tingkat hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Ini lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional dimana tingkat hasil belajarnya sebagian besar berada pada kategori sedang dan rendah. Pengujian ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat dipaparkan hasilnya sebagai berikut.

Hipotesis pertama, hasil uji hipotesis pertama berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD 1 Jerowaru. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD 1 Jerowaru.

Hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD 1 Jerowaru. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil keterampilan sosial antara siswa yang

mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD 1 Jerowaru.

Hipotesis ketiga, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan, bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD 1 Jerowaru. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD 1 Jerowaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD 1 Jerowaru.

## **PENUTUP**

Berdasarkan tiga temuan dari hasil pengujian hipotesis sebagaimana diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini diperoleh tiga simpulan sebagai berikut : (1) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yaitu lebih baik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dan temuan ini dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. (2) adanya perbedaan keterampilan sosial pada siswa yaitu lebih baik yang mengikuti

pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa. (3) adanya pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial siswa yaitu lebih baik model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa.

Berkenaan dengan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut: (1) model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai model pembelajaran IPS alternatif setelah sekian lama menggunakan pendekatan konvensional. Proses pengenalan dan pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan seperti MGMP IPS, seminar pembelajaran IPS, dan penataran-penataran atau pelatihan-pelatihan pembelajaran IPS, dan (2) bagi para peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu dilakukan dengan melibatkan materi IPS yang lain dengan melibatkan sampel yang lebih luas. Disamping itu, faktor budaya yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan siswa perlu dikaji pengaruhnya terhadap pengembangan dan penerapan model pembelajaran kontekstual serta dampaknya terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. 2007. *Teori dan Praktek Pendidikan Dasar*. Bandung:

Program Sekolah Pascasarjana UPI.

- Dantes, N. 2007. *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Singaraja: Undiksha.
- Dantes, N. 2008. *Pengembangan Perangkat Evaluasi Proses dan Hasil Belajar IPS dan PKn (Laporan Penelitian)*. Singaraja: Undiksha.
- Hasan, Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jajarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Lasmawan, W. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice. Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Somantri, E. 2001. *Desentralisasi Pendidikan dan Wacana Demokrasi dalam Konteks Pendidikan Nasional* (Makalah). Disajikan pada Seminar Sehari Lembaga Penelitian UPI Bandung. Bandung: PPS UPI.
- Tilaar H.A.R. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta Bandung.